

PENGARUH STRUKTUR DAN KONSENTRASI KEPEMILIKAN, MODEL BANK PADA KINERJA PERBANKAN

Nadya Dianitasari¹⁾ dan H. Hersugondo^{2*)}

^{1,2}Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

email: ¹nadyadian1753@gmail.com

²hersugondo@lecturer.undip.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of banks model, the different types of ownership, and ownership concentration on bank financial performance. State ownership, domestic ownership and foreign ownership were used as the ownership indicators and Return On Asset (ROA) ratio were used as the proxied of financial performance. The Population that was used in this research consisted of all conventional and islamic commercial banks which is listed in Directory of Indonesian Banking 2018 and published the financial statements during 2014-2019. After passed the purposive sampling method there were 94 banks obtained as samples. The data analysis technique used is descriptive statistic, classical assumption test and panel regression test with random effect model. The result of this research showed that banks model and state ownership have positively significant impact on ROA and foreign ownership has negatively significant impact while domestic ownership and ownership concentration have insignificantly impact on bank financial performance.

Keywords: banks model; return on asset; type of ownership

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk menganalisis pengaruh struktur kepemilikan bank yang terdiri dari kepemilikan pemerintah, domestik dan asing, lalu model bank dan konsentrasi kepemilikan terhadap kinerja keuangan perbankan. Kinerja keuangan tersebut diukur dengan rasio profitabilitas yang diprosikan dengan Return On Assets (ROA). Populasi penelitian yang digunakan adalah bank umum syariah dan konvensional di Indonesia yang terdapat pada daftar Direktori Perbankan tahun 2018. Penelitian ini menggunakan sejumlah 94 sampel dengan metode purposive sampling. Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah statistik deskriptif, uji asumsi klasik dan regresi data panel dengan model efek random. Hasil yang didapat pada penelitian ini menunjukkan bahwa model bank dan kepemilikan pemerintah berpengaruh positif signifikan terhadap ROA dan kepemilikan asing berpengaruh negatif signifikan, sedangkan kepemilikan domestik dan konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja bank.

Kata kunci: model bank; struktur kepemilikan; ROA

Detail Artikel :

Diterima : 16 Mei 2020

Disetujui : 22 Juli 2020

[DOI : 10.22216/jbe.v5i2.5315](https://doi.org/10.22216/jbe.v5i2.5315)

PENDAHULUAN

Bank yang mempunyai fungsi intermediari juga memiliki peran yang cukup besar bagi perekonomian negara ini. Hal ini terbukti dengan sektor keuangan di Indonesia yang didominasi oleh sektor perbankan (Shaban* & James, 2017). Sehingga, apabila kinerja bank buruk akan terkait langsung dengan sistem keuangan dan ekonomi yang lemah (Shawtari, 2018). Oleh karena itu, diperlukan suatu pengelolaan yang tepat pada bank guna menghasilkan performa yang baik. Dalam mengelola aktivitas bank, ini berkaitan erat dengan struktur kepemilikan. Dengan adanya perbedaan kepemilikan tersebut tentunya menghasilkan suatu kebijakan yang berbeda pula untuk masing-masing jenis bank. kinerja suatu perusahaan (Shawtari, 2018).

Pada teori ekonomi dan keuangan mengusulkan struktur kepemilikan menjadi faktor penting dan berpengaruh pada Robin, Salim & Bloch (2018) menyatakan bahwa terdapat dampak negatif kepemilikan negara terhadap semua langkah profitabilitas (NIM), pengembalian aset (ROA), dan laba atas ekuitas (ROE) studi di Bangladesh. Selain itu, Cornett (2009); Kobeissi (2010) dan Rahman & Reja (2014) juga memberikan hasil yang sejalan. Sedangkan penelitian lain menemukan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara kinerja dengan kepemilikan pemerintah yang diukur dengan ROA (Shawtari, 2018). Di Indonesia sendiri juga memiliki suatu fenomena gap di mana menurut data pada semester awal tahun 2019 Bank Pemerintah memiliki kinerja yang lebih baik dibanding Bank Swasta yang dilihat dari pertumbuhan kredit dan laba bersih yang diperoleh.

Di samping bank dengan kepemilikan pemerintah, terdapat juga bank dengan kepemilikan domestik maupun asing. Kinerja bank asing di Indonesia pada beberapa tahun ini dapat dikatakan baik. Pada tahun 2018, kinerja bank asing dan swasta asing masih terhitung positif. Pada suatu penelitian menyebutkan bahwa dari perspektif intermediasi, kinerja bank asing lebih baik dengan adanya sumber daya karena mereka terkait dengan bank internasional yang mendukung mereka secara finansial dan logistik (Shawtari, 2018). Selain itu, (Bayyurt, 2013) mengemukakan bahwa kinerja bank asing lebih baik dari bank domestik di Turki, ini dikarenakan bank asing memiliki fasilitas untuk menemukan dana internasional yang lebih murah dengan adanya hubungan internasional mereka. Sabrina & Muharam (2015) juga menjelaskan bahwa bank dengan kepemilikan asing memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA. Namun, di sisi lain, penelitian pada bank asing di Saudi Arabia menyebutkan bahwa dengan menggunakan t-tes parametrik menunjukkan hasil Bank domestik memiliki margin bunga bersih rata-rata yang lebih tinggi secara signifikan (Abraham, 2013). Sejalan dengan penelitian tersebut Kiruri (2013) juga memberikan hasil pada penelitiannya bahwa bank domestik memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja.

Selain struktur kepemilikan, kinerja bank dapat dipengaruhi juga oleh model bank. Perbedaan model bank, yaitu Bank Konvensional dengan Bank Syariah dapat menghasilkan kinerja yang berbeda pula. Bank Konvensional yang melakukan kegiatan operasionalnya secara konvensional sudah familiar di masyarakat. Sedangkan Bank Syariah melakukan kegiatan operasionalnya berdasarkan syariah agama Islam yaitu dengan adanya sistem bagi hasil. Meskipun terhitung suatu konsep yang baru, namun Bank Syariah ini dapat diterima dengan baik oleh masyarakat Indonesia terlebih dikarenakan masyarakatnya yang dominasinya beragama Islam. Namun menurut data dari OJK per Juni 2019 menyebutkan, market share perbankan syariah sebesar 5,94%. Hasil tersebut masih jauh jika dibandingkan dengan Bank Konvensional. Pada beberapa penelitian menyebutkan bahwa Bank Syariah relatif lebih baik dalam hal profitabilitas, efisiensi, risiko, dan manajemen likuiditas, sementara bank konvensional lebih unggul dalam kualitas aset (Khan, Khan & Tahir, 2017). Penelitian di Malaysia juga menunjukkan hasil bahwa Bank Syariah memiliki kinerja yg lebih baik dari pada Bank Konvensional (Ramlan* & Adnan, 2016). Sedangkan (Besar, 2016) membuktikan bahwa Bank Konvensional lebih baik kinerjanya dari pada Bank

Syariah. (Shawtari, Ariff & Razak 2018) pada penelitian di sektor perbankan Yaman untuk bank syariah dan konvensional, menunjukkan hasil secara parametrik maupun non-parametrik bahwa margin bank secara signifikan lebih tinggi untuk bank konvensional daripada bank syariah.

Faktor selanjutnya yang memengaruhi kinerja bank yaitu konsentrasi kepemilikan. Konsentrasi kepemilikan adalah kepemilikan bank oleh pemegang saham yang dilihat dari jumlah ekuitas langsung (Ozili, 2017). Penelitian oleh Wiranata dan Nugrahanti (2013) dalam Gantika (2015), menjelaskan bahwa kebanyakan perusahaan yang terdapat di Indonesia mempunyai kepemilikan yang cenderung terkonsentrasi atau memiliki konsentrasi yang tinggi, sehingga hal tersebut berdampak pada kondisi di mana pemilik dari suatu perusahaan berkesempatan menduduki posisi dewan direksi atau komisaris. Adanya hal tersebut sangat berkaitan dengan agency theory. (Jense & Mecking, 1976) menjelaskan bahwa suatu hubungan keagenan dilakukan dalam sebuah kontrak di mana terdapat satu atau lebih orang sebagai principal dan pihak lain sebagai agent guna melakukan beberapa tugas atas nama principal yang melibatkan pendelegasian wewenang dalam pengambilan keputusan kepada agen. Secara sederhananya, principal merupakan para pemegang saham atau pemilik dan agent adalah pihak lain yang ditunjuk guna melakukan kegiatan manajerial di dalam suatu perusahaan.

Menurut Gantika (2015) dalam hubungan ini terdapat pemisahan antara pemilik perusahaan dan pihak manajerial yang akan menyebabkan masalah dikarenakan adanya perbedaan kepentingan. Perbedaan tersebutlah yang akan menimbulkan suatu masalah keagenan atau disebut juga agency problem. Dibutuhkan suatu pengawasan guna membatasi aktivitas menyimpang yang mungkin akan dilakukan oleh pihak agen. Dalam menjalankan pengawasan tersebut tentunya pihak principal harus mengeluarkan suatu biaya pemantauan yang dapat disebut agency cost. Pada kondisi umum mustahil dalam hubungan antara principal atau agen dengan biaya nol untuk memastikan bahwa agen membuat keputusan yang optimal dari sudut pandang principal. Dalam sebagian besar hubungan keagenan, principal dan agen akan dikenakan biaya pemantauan dan bonding costs, serta di samping itu pasti terdapat beberapa perbedaan antara keputusan agen dan keputusan-keputusan yang akan memaksimalkan kesejahteraan principal (Jensen & Mecking, 1976).

Penelitian oleh Ozili (2017) menjelaskan bahwa bank dengan konsentrasi tinggi menghasilkan kinerja operasional yang lebih baik. Sedangkan penelitian lain menyebutkan bahwa konsentrasi kepemilikan yang lebih tinggi mengarah pada kinerja yang rendah dari bank multinasional di Nigeria. Ketika jumlah pemegang saham besar naik di bank, kinerja turun dan ketika jumlahnya turun, kinerja meningkat (Jinadu, et.al, 2018). Sejalan dengan penelitian tersebut menurut (Bian & Deng, 2017) adanya dispersi kepemilikan meningkatkan ROA dan ROE, serta mengurangi tingkat NPL pada bank komersial di China. Dengan begitu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh struktur kepemilikan bank yang terdiri dari kepemilikan pemerintah, domestik dan asing, lalu model bank dan konsentrasi kepemilikan terhadap kinerja keuangan perbankan, yang diukur dengan ROA.

Tinjauan Pustaka Dan Pengembangan Hipotesa

Terdapat dua jenis model bank, Bank konvensional dan Bank syariah. Perbedaan model ini juga menimbulkan perbedaan pada kinerja keuangan tiap model bank tersebut. Beberapa penelitian pun telah dilakukan dan menunjukkan hasil yang berbeda – beda. (Khan Imran et.al, 2017; Ramlan Hamidah & A. M. Sharrizat, 2016; Shawtari, 2018) menyatakan bahwa Bank Syariah memiliki kinerja yang lebih unggul dibanding Bank Konvensional. Bank Syariah mempunyai profitabilitas, efisiensi, risiko, dan manajemen likuiditas yang lebih baik. Sedangkan penelitian lain menyebutkan bahwa Bank Konvensional mempunyai kinerja yang lebih baik (Mohamad, Mohamad & Hashim, 2018; Besar, 2016; Rashid, 2007). Bank

Konvensional memiliki kinerja yang lebih baik pada hal profitabilitas yang menunjukkan hasil dengan ROA yang lebih tinggi dan margin bank secara signifikan lebih tinggi untuk bank konvensional daripada Bank Syariah. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H1: Model Bank konvensional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

Perbedaan dalam struktur kepemilikan yang ada akan menimbulkan perbedaan pula pada kinerja keuangan dari bank – bank tersebut. Berdasarkan penelitian oleh Shawtari (2018) bank dengan struktur kepemilikan pemerintah ketika diukur dengan ROA menunjukkan hasil positif signifikan. Sabrina & Muharam (2015) juga menunjukkan hasil yang sama bahwa kepemilikan pemerintah mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap ROA. Kemudian bank cenderung menunjukkan tingkat kinerja yang lebih tinggi jika pemilik terbesarnya adalah investor negara, dengan demikian, kinerja bank milik negara meningkat ketika pemerintah adalah pemegang saham terbesar (Zouari & Taktak, 2014). Sedangkan menurut Robin et. Al (2018) menyatakan bahwa struktur kepemilikan bank oleh pemerintah berpengaruh negatif signifikan terhadap semua rasio profitabilitas baik itu ROA, ROE maupun NIM. Sehingga dari penjelasan yang ada hipotesis yang dapat dirumuskan adalah.

H2: Struktur kepemilikan Bank Pemerintah berpengaruh positif terhadap kinerja Keuangan

Selanjutnya, struktur kepemilikan domestik yaitu suatu kepemilikan yang dimiliki oleh warga domestik dari suatu negara. Dalam suatu penelitian oleh Jinadu, et.al (2018) memberikan hasil bahwa kepemilikan domestik memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kinerja bank. Dengan hasil koefisien (-8,12) menyiratkan bahwa persentase peningkatan investor lokal akan mengakibatkan penurunan kinerja perusahaan bank-bank sampel ini. (Yurtoglu (2000) dalam Jinadu, et.al (2018) juga berpendapat bahwa kepemilikan saham domestik memiliki dampak negatif pada kinerja perusahaan ketika diukur dengan pengembalian aset dan laba atas ekuitas. Meskipun begitu terdapat juga penelitian oleh (Abraham, 2013) yang memberikan hasil bahwa bank domestik memiliki kinerja yang lebih baik pada studi kasus perbankan di Saudi Arabia. Dengan adanya penjelasan di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H3: Struktur kepemilikan Bank Swasta Domestik berpengaruh negatif terhadap kinerja Keuangan

Beberapa penelitian pada bank asing menunjukkan hasil bahwa bank asing berkinerja lebih baik dibanding dengan bank swasta domestik (Shawtari, 2018; Bayyurt, 2013). Bank asing memiliki kinerja yang lebih baik dikarenakan mereka memiliki fasilitas untuk mendapatkan dana yang lebih dari hubungan internasional yang ada. Hasil lain juga menyebutkan bahwa bank dengan kepemilikan asing memiliki kinerja yang lebih baik dengan jenis bank lainnya (Kobeissi, 2010 dan Sufian & Majid, 2008). Sedangkan penelitian oleh Ekinci & Poyraz (2019) dan Zouari & Taktak (2014) memberikan hasil bahwa bank asing memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kinerja. Sehingga berdasarkan penjelasan di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H4: Struktur kepemilikan Bank Swasta Asing berpengaruh positif terhadap kinerja Keuangan

Konsentrasi kepemilikan merupakan persentase jumlah ekuitas langsung yang dimiliki oleh para pemegang saham. Perbedaan konsentrasi kepemilikan, tentunya

menimbulkan perbedaan pula pada kinerja mereka. Pada konsentrasi kepemilikan ini sangat berkaitan erat dengan agency theory, di mana besarnya konsentrasi kepemilikan dapat memengaruhi kinerja dari pihak manajemen bank yang ada dengan para pemegang saham. Pada suatu kasus, konsentrasi kepemilikan dapat memengaruhi kerja dari manajer bank yang ada, di mana dapat membatasi kemampuan manajer untuk kepentingan mereka sendiri atau pemegang saham pengendali. Penelitian oleh Ozili (2017) menyatakan bahwa suatu bank dengan konsentrasi kepemilikan yang tinggi memiliki pengembalian aset, margin bunga bersih, dan kekuatan pendapatan berulang yang lebih baik. Sedangkan (Bian & Deng, 2017) menjelaskan adanya dispersi kepemilikan atau kepemilikan tersebar dapat meningkatkan ROA dan ROE, serta mengurangi tingkat NPL pada bank komersial di China. Kemudian, Jinadu, et.al (2018) dan Ozili (2017) memberikan hasil bahwa terdapat pengaruh negatif antara konsentrasi kepemilikan yang tinggi terhadap kinerja bank. Sehingga berdasarkan penjelasan yang ada, hipotesis yang dirumuskan sebagai berikut.

H5: Konsentrasi kepemilikan pada bank berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan

METODOLOGI

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh bank umum konvensional maupun syariah berdasarkan Direktori Perbankan tahun 2018 yang berjumlah 115 bank. Sampel dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling yaitu pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Setelah melalui metode purposive sampling didapat sampel penelitian sejumlah 94 bank. Kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah:

1. Bank Umum Konvensional dan Syariah yang terdapat di Indonesia pada periode penelitian 2014 – 2018 yang tercantum pada Direktori Perbankan Indonesia tahun 2018
2. Bank Umum Konvensional dan Syariah yang menerbitkan laporan tahunan lengkap pada periode penelitian
3. Bank Umum Konvensional dan Syariah yang mempunyai data yang lengkap pada laporan keuangannya selama periode 2014 – 2018.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi panel dengan model random effect di mana sebelumnya telah dilakukan uji asumsi klasik yaitu uji normalitas, multikolinieritas, heteroskedastisitas dan autokorelasi. Dan model pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$ROA_{it} = \alpha + \beta_1 LN (Size)_{it} + \beta_2 LN (Credit Risk)_{it} + \beta_3 (Model)_{it} + \beta_4 (State-owned)_{it} + \beta_5 (Domestic)_{it} + \beta_6 (Foreign)_{it} + \beta_7 (Concentration)_{it} + \varepsilon$$

Di mana;

Return On Asset (Y)

Pada penelitian ini kinerja bank diproksikan dengan rasio profitabilitas yang dihitung dengan Return On Asset (ROA). ROA merupakan salah satu rasio profitabilitas yang ditunjukkan dengan perbandingan Earning Before Interest and Tax (EBIT) atau antara Laba sebelum pajak dengan rata – rata total aset bank. Semakin tinggi hasil ROA yang dihasil maka menunjukkan kinerja yang baik. ROA mencerminkan kemampuan manajemen bank untuk menghasilkan laba dari aset, dan menunjukkan seberapa efektif sumber daya bank dikelola untuk menghasilkan laba.

Banks Model (X1)

Menurut Shawtari (2018) model perbankan terdiri atas perbankan Islam dan Konvensional. Bank Konvensional adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya secara

konvensional dan berdasarkan jenisnya terdiri atas Bank Umum Konvensional dan Bank Perkreditan Rakyat. Kemudian Bank Syariah yaitu bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan Prinsip Syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah (BUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Pada penelitian ini, variabel model bank diproksikan dengan variabel dummy. Model bank bank dikategorikan 0 jika bank tersebut adalah Bank Syariah, dan dikategorikan 1 jika merupakan Bank Konvensional.

State owned Ownership (X2)

Struktur kepemilikan dapat didefinisikan “Komposisi modal antara hutang dan ekuitas termasuk juga proporsi antara kepemilikan saham insider shareholders dan outside shareholders” (Slamet Haryono, 2005). Sedangkan struktur kepemilikan pemerintah yaitu suatu bank dengan kepemilikan saham mayoritas oleh pemerintah. Pada variabel ini data diperoleh dari besarnya persentase saham yang dimiliki pemerintah pada suatu bank.

Domestic Ownership (X3)

Struktur kepemilikan yang selanjutnya yaitu kepemilikan domestik. Bank dengan kepemilikan domestik merupakan suatu bank yang kepemilikan saham terbesarnya dimiliki oleh pihak domestik atau bisa disebut juga investor nasional. Sama halnya dengan struktur kepemilikan pemerintah, kepemilikan domestik ini diukur juga dengan besarnya persentase saham yang dimiliki pihak domestik atau nasional pada suatu bank.

Foreign Ownership (X4)

Bank dengan struktur kepemilikan asing merupakan bank dengan kepemilikan mayoritas berasal dari investor asing. Pada penelitian ini, sampel yang digunakan merupakan bank swasta dengan mayoritas saham dari pihak asing dan bank yang merupakan kantor cabang dari bank asing. Variabel ini diukur juga dengan menggunakan besarnya persentase saham yang dimiliki oleh investor asing.

Ownership Concentration (X5)

Konsentrasi kepemilikan yaitu suatu kepemilikan bank yang dilihat dari jumlah ekuitas yang dimiliki oleh para pemegang saham mayoritas (Ozili, 2017). (Bian & Deng, 2017) menjelaskan konsentrasi kepemilikan merupakan jumlah kepemilikan saham terbesar pada suatu bank i pada tahun t . Pada penelitian ini, variabel konsentrasi kepemilikan diukur dengan jumlah terbesar pemegang saham suatu bank pada periode tertentu.

Size (Z1)

Pada penelitian ini juga menggunakan variabel kontrol, yaitu yang pertama adalah ukuran bank. Bank size atau ukuran bank adalah besarnya bank yang dihitung dengan keseluruhan jumlah aset yang dimiliki oleh bank tersebut atau secara operasional dapat dituliskan $\ln(\text{Total Aset})$ (Shawtari, 2018). Bank yang memiliki aset yang besar mempunyai sumber daya yang lebih guna melakukan kegiatan usahanya (Gantika, 2015). Total aset yang dimiliki oleh bank tersebut mengindikasikan ukuran kekayaan yang dimiliki guna menjalankan operasionalnya.

Credit Risk (Z2)

Variabel kontrol yang kedua yaitu risiko kredit. Pemberian kredit pasti mengandung berbagai risiko yang disebabkan karena adanya kemungkinan tidak dilunasinya suatu kredit oleh debitur pada masa jatuh tempo dari kredit tersebut. Ketidاكلancaran pembayaran pokok pinjaman dan bunga juga merupakan risiko yang dapat berdampak pada menurunnya kinerja

dari bank (Darmawi, 2011). Sesuai dengan penelitian oleh Shawtari (2018) ini risiko kredit diukur dengan $\ln(\text{NPL}/\text{Total Pinjaman})$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Pada Tabel 1 menggambarkan hasil statistik deskriptif yang menjelaskan nilai minimum, nilai maksimum, dan nilai rata-rata (mean).

Tabel 1
Hasil Statistik Deskriptif

	<i>Mean</i>	<i>Maximum</i>	<i>Minimum</i>
<i>State Owned</i>	2,50	4,73	-0,61
<i>Domestic</i>	0,97	4,00	-10,77
<i>Foreign</i>	0,91	5,50	-20,13
Bank Konvensional	1,54	5,10	-11,15
Bank Syariah	0,37	5,50	-20,13

Sumber: olah data penulis, 2020

Pada Tabel 1 menunjukkan hasil statistik deskriptif kinerja keuangan perbankan berdasarkan struktur kepemilikan dan model bank. Pertama yaitu berdasarkan struktur kepemilikannya, Mean atau rata – rata ROA dari bank kepemilikan pemerintah sebesar 2,50. Kemudian untuk bank dengan kepemilikan domestik memiliki rata – rata kinerja untuk ROA adalah 0,97. Hasil dari dua jenis bank tersebut menunjukkan bahwa kinerja bank pemerintah lebih baik dibanding dengan bank domestik. Sedangkan untuk bank dengan kepemilikan asing memiliki rata – rata ROA 0,91. Hasil ini jika dibandingkan dengan kedua jenis bank sebelumnya memiliki hasil terendah. Pada model bank, rata – rata ROA yang terbesar yaitu terdapat pada Bank Konvensional dengan nilai 1,54.

Selanjutnya adalah nilai maksimum dan nilai minimum yang terdapat pada sampel bank penelitian ini. Pada tabel tersebut terlihat bahwa nilai maksimum ROA yang terbesar terdapat pada bank dengan kepemilikan asing dan bank dengan model syariah yaitu sebesar 5,50. Nilai minimum yang terendah pada tabel tersebut ditunjukkan oleh bank dengan kepemilikan asing dan model bank syariah yaitu sebesar -20,13.

Pembahasan Hasil

Pengaruh Model Banks terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil uji T di atas memberikan hasil bahwa pada tingkat sigifikansi 0,05 model bank berpengaruh positif signifikan terhadap ketiga variabel dependen yang ada. Nilai t pada pengujian hipotesis terhadap variabel ROA yaitu sebesar 3,372 dan 2,904. Dengan adanya hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu di antara yaitu Mohamad, Mohamad & Hashim (2018); Yanikkaya, Gumus & Pabuccu (2018); Sun, Mohamad & Arif (2017); Besar (2016); Sukmana & Febriyanti (2016); Rashid (2007). Sama halnya dengan salah satu penelitian terdahulu, terbukti bahwa rata – rata ROA pada Bank Konvensional lebih tinggi dibandingkan dengan Bank Syariah (Mohamad, Mohamad, Hashim, 2018) yaitu sebesar 1,54. Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian oleh Rashid (2017) bahwa bank konvensional memiliki ROA lebih tinggi daripada bank syariah. Kemudian untuk kasus penelitian di Indonesia sendiri menunjukkan bahwa Bank Konvensional mempunyai pangsa pasar yang lebih luas dibanding dengan Bank Syariah. Berdasarkan publikasi oleh OJK yaitu ‘Snapshot Perbankan Syariah Juni 2019’ menunjukkan

bahwa market share perbankan syariah hanya sebesar 5,95% sedangkan perbankan konvensional adalah sisanya.

Namun hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian oleh Shawtari (2018) yang dilakukan di Yaman. Pada hasil penelitian tersebut memiliki kondisi yang kontras dengan kondisi di Indonesia. Penelitian lain yang menunjukkan hasil yang bertentangan adalah R. Rizvi, Narayan, Sakti & Syarifuddin (2019); Khan, Khan & Tahir, 2017; Ramlan* & Adnan, 2016; Ariss (2010). Pada penelitian tersebut dijelaskan bahwa bank Syariah relatif lebih baik dalam hal profitabilitas, efisiensi, risiko, dan manajemen likuiditas (Khan, Khan & Tahir, 2016).

Tabel 2
Hasil Uji Regresi

<i>Variables</i>	<i>Model 1</i>	<i>Model 2</i>	<i>Model 3</i>	<i>Model 4</i>	<i>Model 5</i>	<i>Model 6</i>	<i>Model 7</i>
<i>Ln (SIZE)</i>		0,275(3,219)*	0,265(3,346)*	0,276(3,065)*	0,348(4,178)*	0,317(3,734)*	0,246(2,883)*
<i>Ln (Credit Risk)</i>		0,008(0,370)	0,012(0,539)	0,008(0,359)	0,018(0,803)	0,013(0,564)	0,013(0,585)
<i>Model State-owned</i>	1,596(3,372)*	0,876(1,806)***					1,340(2,904)*
<i>Domestic</i>	0,008(0,610)		0,014(4,297)*				0,016(1,204)
<i>Foreign</i>	-0,009(-0,654)			-0,003(-0,873)			0,003(0,195)
<i>Concentration</i>	-0,012(-0,862)				-0,011(-3,158)*		-0,003(-0,234)
<i>R²</i>	0,005(0,860)					-0,006(-1,344)	0,003(0,472)
<i>Adjusted R²</i>	0,0689	0,0344	0,0672	0,0289	0,0491	0,0313	0,0899
<i>F-statistic</i>	0,0589	0,0282	0,0612	0,0227	0,0430	0,0251	0,0761
<i>Prob (F-statistic)</i>	6,8675	5,543877	11,19923	4,626233	8,024236	5,020009	6,517109
<i>Prob (F-statistic)</i>	0,000003	0,000957	0,000000	0,003358	0,000032	0,001961	0,000000

Notes: nilai t berada di dalam kurung. * : signifikansi 1% , ** : signifikansi 5%, *** : signifikansi 10%

Sumber: olah data penulis, 2020

Pengaruh State owned Ownership terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil uji T yaitu hasil pengujian parsial antara variabel State owned dengan ROA menunjukkan nilai t sebesar 4,297 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0000 di mana lebih kecil dari 0,05. Nilai t hitung positif mempunyai arti bahwa State owned berpengaruh positif terhadap variabel ROA. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa State owned berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROA, yang berarti hipotesis kedua dalam penelitian ini juga diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu diantaranya yaitu Shawtari (2018); Haidar, Liu, Wang & Zhang (2018); Sabrina & Muharam (2015); Zouari & Taktak (2014); Dat (2013). (Shawtari, 2018) menjelaskan bahwa adanya pengaruh positif signifikan struktur kepemilikan pemerintah terhadap ROA disebabkan oleh fakta bahwa bank-bank pemerintah bergantung secara luas pada aset mereka untuk menghasilkan pendapatan bersih. Hasil ini juga dapat dijelaskan bahwa pengaruh positif signifikan ini dikarenakan berdasarkan pada data yang ada hampir seluruh data untuk ROA bernilai positif. Hal tersebut membuktikan bahwa bank pemerintah dapat mengelola aset mereka dengan baik sehingga pada periode penelitian ini nilai ROA hampir tidak ada yang bernilai negatif atau dengan kata lain bank pemerintah tidak mengalami kerugian. Dengan begitu dapat disimpulkan juga bahwa pemerintah sebagai pemilik bank mampu memberikan pengaruh positif pada pengelolaan bank, sehingga konflik keagenan antara manajemen dengan pemerintah mampu diminimalkan (Sabrina & Muharam, 2015). (Zhoutari & Taktak, 2014)

juga menyatakan bahwa bank cenderung berkinerja lebih baik apabila kepemilikan terbesarnya adalah pemerintah atau keluarga. Namun hasil penelitian ini bertentangan dengan beberapa penelitian di antaranya yaitu Robin et.al (2018); Rahman & Reja (2015); Kobeissi & Sun (2010); Lin & Zhang (2009); Cornett (2010). Robin et. Al (2018) menyatakan bahwa struktur kepemilikan bank oleh pemerintah berpengaruh negatif signifikan terhadap semua rasio profitabilitas.

Pengaruh Domestic Ownership terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil uji T yang telah ditunjukkan di atas menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel *Domestic* terhadap ROA. Meskipun begitu pengaruh yang diharapkan sesuai dengan hasil yang ada yaitu terdapat hubungan negatif. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis ketiga ditolak karena tidak ditemukannya hubungan yang signifikan. Pada penelitian sebelumnya oleh Jinadu, et.al (2018) menyatakan bahwa pengaruh negatif bank domestik dengan kinerja dikarenakan adanya peningkatan investor lokal yang akan mengakibatkan penurunan kinerja pada bank – bank sampel tersebut. Kosak (2008) memberikan hasil yang sejalan di mana ditemukannya hubungan yang tidak signifikan antara struktur kepemilikan dengan ROA dan ROE. Namun pada salah satu model yang diuji dengan variabel dependen ROA menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh positif antara bank domestik dengan ROA. Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Kiruri (2013) dan Abaraham (2013), Kiruri (2013) menyatakan bahwa dengan bertambahnya kepemilikan saham oleh pihak domestik akan meningkatkan profitabilitas bank tersebut. Dari kedua penelitian tersebut menggunakan ROE dan NIM sebagai indikator kinerja. Sehingga hasil pada penelitian ini dapat melengkapi kekosongan literatur yang ada.

Pengaruh Foreign Ownership terhadap Kinerja Keuangan

Hipotesis keempat dalam penelitian ini yaitu diharapkan adanya hubungan positif signifikan antara bank asing dengan ROA. Namun pada hasil pengujian hipotesis di atas menunjukkan bahwa variabel *Foreign* berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja. Nilai t untuk variabel *Foreign* terhadap ROA yaitu sebesar -3,158, sehingga berdasarkan hasil tersebut, hipotesis keempat dalam penelitian ditolak. Hasil penelitian ini sesuai dengan beberapa penelitian sebelumnya yaitu Shawtari (2018); Zouari & Taktak (2014); Ekinci & Poyraz (2019). Hubungan negatif antara kepemilikan asing dengan kinerja disebabkan adanya perbedaan yang signifikan nilai ROA pada data setiap tahunnya. Zouari & Taktak (2014) menjelaskan jika peningkatan jumlah kepemilikan saham oleh pihak asing tidak memberikan hasil kinerja yang lebih baik. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian ini dikarenakan jika dibanding dengan bank pemerintah maupun bank domestik, bank dengan kepemilikan asing cenderung memiliki kinerja yang terendah. Sedangkan penelitian ini bertentangan dengan beberapa penelitian terdahulu yaitu Shawtari, 2018; Bayyurt, 2013; Sufian & Majid, 2018 dan Kobeissi, 2010. Pada penelitian tersebut menyatakan bahwa bank asing memiliki kinerja yang lebih dibanding dengan struktur kepemilikan lainnya.

Pengaruh Ownership Concentration terhadap Kinerja Keuangan

Hipotesis terakhir pada penelitian ini menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif signifikan antara konsentrasi kepemilikan dengan kinerja bank. Berdasarkan hasil uji T di atas memberikan hasil bahwa konsentrasi kepemilikan berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap ROA. Dengan begitu, hipotesis kelima pada penelitian ini juga ditolak. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu oleh Zouari & Taktak (2014) di mana tidak ada pengaruh yang signifikan antara konsentrasi kepemilikan dengan kinerja. (Jinadu, et.al 2018) juga menyatakan bahwa konsentrasi kepemilikan yang lebih tinggi mengarah pada kinerja yang rendah dari penelitian pada bank multinasional di Nigeria. Meskipun demikian,

hasil ini bertentangan dengan penelitian oleh Bian & Deng (2017) yang memberikan hasil bahwa dengan adanya konsentrasi kepemilikan ini akan berdampak efektif untuk mengontrol perusahaan. Hasil kontras lainnya ditemukan oleh Djeutcheu (2019) bahwa konsentrasi kepemilikan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA.

Pada penelitian ini membuktikan bahwa adanya konsentrasi kepemilikan pada suatu bank akan menurunkan kinerja yang ada. Hal ini terkait dengan teori keagenan. Di mana saat suatu perusahaan memiliki konsentrasi kepemilikan yang tinggi, pemegang saham pengendali tersebut akan cenderung mengejar kepentingan individu atau kelompok mereka. Dengan adanya hal ini maka akan merugikan perusahaan yang berakibat pada penurunan kinerja dari bank tersebut. Hasil tersebut juga sesuai dengan pernyataan pada penelitian Wiranata dan Nugrahanti (2013) dalam Gantika (2015), bahwa sebagian besar perusahaan yang terdapat di Indonesia memiliki kepemilikan yang cenderung terkonsentrasi, sehingga hal tersebut berdampak pemilik dari perusahaan dapat menduduki posisi dewan direksi atau komisaris. Dengan adanya posisi tersebut dapat mempermudah mereka untuk melakukan penyelewengan yang tentunya akan mengakibatkan penurunan pada kinerja perusahaan.

Pengaruh Size terhadap Kinerja Keuangan

Sesuai dengan penelitian Shawtari (2018) variabel Size dipilih sebagai variabel kontrol pada penelitian ini. Berdasarkan hasil uji T di atas memberikan hasil bahwa ukuran bank berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Hal ini sejalan dengan beberapa hasil dari penelitian terdahulu yaitu oleh Zouari & Taktak (2014); Ozili (2015); Shawtari (2018) dan Ekinci & Poyraz (2019). Pada variabel ROA, ukuran bank berpengaruh positif dan signifikan pada seluruh model. Hasil tersebut menunjukkan bahwa bank dengan ukuran yang lebih besar dapat memanfaatkan atau menggunakan asetnya dengan lebih baik. Kemudian menurut (Bian & Deng, 2017) bank yang lebih besar dapat mengambil keuntungan dari ekonomi dengan ruang lingkup yang lebih baik, sehingga dapat membantu untuk menurunkan pula risiko kredit.

Sedangkan hasil pada penelitian ini bertentangan dengan beberapa penelitian terdahulu, seperti Mokni & Rachdi (2014) yang memberikan hasil bahwa ukuran bank berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan. Selanjutnya yaitu oleh Kobeissi & Sun (2010) yang melakukan penelitian di MENA dan wilayah Afrika Utara dengan menggunakan ukuran bank sebagai variabel kontrolnya. Hal penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa ukuran bank memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan diukur dengan ROA dan ROE. Dan Fang, Lau, Lu, Tan & Zhang (2019) menunjukkan bahwa ukuran bank berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA dan NIM.

Pengaruh Credit Risk terhadap Kinerja Keuangan

Pada penelitian ini diharapkan risiko kredit mempunyai hubungan negatif signifikan terhadap kinerja. Namun, terdapat hasil yang tidak terduga, di mana risiko kredit berpengaruh positif terhadap ROA. Jika semakin tinggi risiko kredit pada suatu bank akan meningkatkan pula rasio pengembalian aset (ROA). Hubungan positif tersebut merupakan hasil yang tidak diduga pada penelitian ini, namun hasil yang ada memberikan indikasi bahwa risiko kredit juga dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap kinerja yang diukur dengan ROA. Hasil ini menunjukkan bahwa risiko kredit dapat meningkat secara proporsional dengan profitabilitas. Menurut (Abiola & Olausi, 2014) hal tersebut dapat terjadi akibat bank mengalihkan biaya gagal bayar kredit dalam bentuk bunga yang tinggi pada pinjaman ke nasabah yang lainnya. Sedangkan untuk hasil yang tidak signifikan sejalan dengan beberapa penelitian oleh Fang, Lau, Lu, Tan & Zhang (2019); Safitri* & Sudarsono (2018) dan Mokni & Rachdi (2014). Fang, Lau, Lu, Tan & Zhang (2019) memberikan hasil yang kontras di mana terdapat hubungan tidak signifikan antara risiko kredit dengan ROA dan NIM. Namun

pada ROA berpengaruh negatif tidak signifikan. Hasil lain yang bertentangan dengan penelitian ini yaitu Zulvia (2020) yang melakukan penelitian pada Bank syariah di mana terdapat hubungan negatif signifikan antara risiko kredit dengan ROA. Afriyeni & Fernos (2018) juga memberikan hasil bahwa risiko kredit yang diukur dengan NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, di mana yang berarti dengan adanya peningkatan jumlah rasio NPL akan menurunkan profitabilitas bank yang diukur dengan ROA.

SIMPULAN

Penelitian ini menguji pengaruh model bank, kepemilikan pemerintah, kepemilikan domestik, kepemilikan asing, konsentrasi kepemilikan dengan adanya variabel kontrol yaitu ukuran bank dan risiko kredit terhadap kinerja keuangan bank. Berdasarkan hasil analisis hipotesis menunjukkan bahwa terdapat hipotesis yang diterima dan terdapat beberapa hipotesis yang ditolak. Model bank dan kepemilikan pemerintah mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap ROA. Sedangkan untuk kepemilikan asing berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja, serta kepemilikan domestik dan konsentrasi kepemilikan menunjukkan hasil negatif tidak signifikan terhadap ROA.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yaitu: Periode penelitian yang hanya 5 tahun terlalu pendek untuk ukuran data panel, variabel independen dan variabel kontrol yang digunakan bank masih terbatas yaitu hanya model bank, kepemilikan pemerintah, kepemilikan domestik, kepemilikan asing, konsentrasi kepemilikan, ukuran bank dan risiko kredit.

Dari penjelasan tersebut maka saran yang diberikan yaitu kepada manajer perbankan lebih baik mempertimbangkan kepemilikan pemerintah apabila akan melakukan kegiatan merger ataupun akuisisi. Selain itu juga dalam konsentrasi kepemilikan disarankan membatasi pada konsentrasi moderat hingga tersebar sehingga tidak terdapat konsentrasi kepemilikan yang tinggi atau dominan. Sedangkan, penelitian yang akan datang dapat mengembangkan variabel konsentrasi kepemilikan menjadi beberapa kategori lagi dan untuk variabel dependen kinerja bank diharapkan tidak hanya fokus pada rasio – rasio profitabilitas saja namun menambah rasio yang lain yang belum banyak dibahas oleh peneliti – peneliti lainnya. Selain itu juga diharapkan dapat lebih mengembangkan penelitian ini dengan metode analisis yang berbeda serta mungkin dapat menambah sampel untuk penelitian kedepannya sehingga hasil yang didapatkan pun lebih mendalam. Maupun dapat melakukan uji komparasi dengan negara – negara lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abiola, I., & Olusi, A. S. (2014). The Impact Of Credit Risk Management On The Commercial Banks Performance In Nigeria. *International Journal of Management and Sustainability* , 295-306.
- Abraham, A. (2013). Foreign ownership and bank performance metrics in Saudi Arabia. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, Vol. 6, 43 - 50.
- Afriyeni, & Fernos, J. (2018). Analisis Faktor-Faktor Penentu Kinerja Profitabilitas Bank Perkreditan Rakyat (Bpr) Konvensional Di Sumatra Barat. *Jurnal Benefita*, 325-335.
- Bayyurt, N. (2013). Ownership Effect on Bank's Performance: Multi Criteria Decision Making Approaches on Foreign and Domestic Turkish Banks. *9th International Strategic Management Conference*, 919-928.
- Besar, M. A. (2016). Efficiency, effectiveness and performance profile of Islamic and conventional banks in Pakistan. *Humanomics*, Vol. 32.
- Bian, W., & Deng, C. (2017). Ownership dispersion and bank performance: Evidence from China. *Finance Research Letters*.

- Djeutcheu, C. N. (2019). Ownership Structure and Islamic Banks Performance: An Empirical and Multiregional Tests Before, During and after the Last Global Financial Crisis. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 202-218.
- Ekinci, R., & Poyraz, G. (2019). The Effect of Credit Risk on Financial Performance of Deposit Banks In Turkey. *3rd World Conference on Technology, Innovation and Entrepreneurship (WOCTINE)*, 979-987.
- Fang, J., Lau, C.-K. M., Lu, Z., Tan, Y., & Zhang, H. (2019). Bank performance in China: A Perspective from Bank efficiency, risk-taking and market competition. *Pacific-Basin Finance Journal*, 290–309.
- Fekri Ali Mohammed Shawtari. (2018). Ownership type, bank models, and bank performance: the case of the Yemeni banking sector. *International Journal of Productivity and Performance Management, Vol. 67 Issue: 8*, 1271-1289.
- Haryono, S. (2005). Struktur Kepemilikan dalam Bingkai Teori Keagenan. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis (JAB)*.
- Jinadu, O., Uwuigbe, U., Uwuigbe, O. R., Asiriwu, O., Eriabie, S., Opeyemi, A., & Osiregbemhe, I. S. (2018). Ownership Structure and Corporate Performance of Multinational Banks: Evidence from Nigeria.
- Khan, I., Khan, M., & Tahir, M. (2017). Performance comparison of Islamic and conventional banks: empirical evidence from Pakistan. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*.
- Kiruri, R. M. (2013). The effects of ownership structure on bank profitability in Kenya. *European Journal of Management Sciences and Economics*, 116-127.
- KOBEISSI, N., & SUN, X. (2010). Ownership Structure and Bank Performance: Evidence from the Middle East and North Africa Region. *Comparative Economic Studies*, 287-323.
- Košak, M., & Čok, M. (2008). Ownership structure and profitability of the banking sector: The evidence from the SEE region*. 93-122.
- Mohamad, A. A., Mohamad, M. T., & Hashim, S. A. (2018). Islamic Versus Conventional Banking: Characteristics and Stability Analysis of the Malaysian Banking Sector. *In New Developments in Islamic Economics*, 199-214.
- Mokni, R. B., & Rachdi, H. (2014). Assessing the bank profitability in the MENA region: A comparative analysis between conventional and Islamic bank. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 305-322.
- Ozili, P. K., & Uadiale, O. (2017). Ownership Concentration and Bank Profitability. *Future Business Journal* 3, 159-171.
- R.Rizvi, S. A., Narayan, P. K., AliSakti, & Syarifuddin, F. (2019). Role of Islamic banks in Indonesian banking industry: an empirical exploration . *Pacific-Basin Finance Journal*.
- Rahman, A. N., & Reja, B. A. (2015). Ownership Structure and Bank Performance. *Journal of Economics, Business and Management, Vol. 3, No. 5*.
- Rashid, H. (2007). The Performance Of Pakistani Islamic Bank During 1999-2006: An Exploratory Study.
- Robin, I., Salim, R., & Bloch, H. (2018). Financial performance of commercial banks in the post-reform era: Further evidence from Bangladesh. *Economic Analysis and Policy Volume 58*, 43–54.
- Sabrina, F. N., & Muharam, H. (2015). Analisis Pengaruh Kepemilikan Pemerintah, Kepemilikan Asing, Risiko Likuiditas dan Risiko Kredit terhadap Kinerja Keuangan Bank. *Diponegoro Journal of Management*, 1-13.
- Shaban*, M., & James, G. A. (2017). The effects of ownership change on bank performance and risk exposure: Evidence from indonesia.

- Sugeng, A. Y. (2007). *Dasar - Dasar Penelitian*. Semarang: IKIP PGRI Semarang PRESS.
- Taktak, S. B. (2014). Ownership structure and financial performance in Islamic banks. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, Vol. 7 Iss 2, 146-160.
- Tan, Y. (2019). Competition and Profitability in the Chinese Banking Industry: New Evidence from Different Ownership Types. *Journal of Industry, Competition and Trade*.
- Zouari, S. B., & Taktak, N. B. (2014). Ownership structure and financial performance in Islamic banks: Does bank ownership matter? *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, Vol. 7, 146-160.
- Zulvia, Y. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Yolandafitri Zulvia*, 50-61.